



RESISTENSI TERBUKA INTERNATIONAL FREEDOM BATTALION (IFB) TERHADAP ISIS DI SURIAH

Falhan Hakiki

Andalas Institute of International Studies (ASSIST), Universitas Andalas, Indonesia;
email: hakikifalhan@gmail.com

Abstract

This article aims to find out the resistance of the International Freedom Battalion (IFB) movement against Islamic State of Iraq and Suriah (ISIS) in Syria. Through qualitative research methods with an analytical descriptive approach, and also the conceptual framework of social movements and resistance, can be identified and explained the forms of actions carried out by IFB to resist ISIS domination in Syria. The author found that the existence of IFB resistance to ISIS was motivated by the existence of three dominations carried out by ISIS, namely material domination, status domination, and ideological domination. IFB resistance measures include two elements in it, namely action and opposition. Action from IFB's resistance action in the form of a series of military actions in 2015-2017 against three ISIS dominations. While opposition from IFB's resistance actions included resistance to the occupation of the territory carried out by ISIS, resistance to the stamp of takfiri ISIS, and resistance to the ideology of the new style of ISIS in order to defend the Rojava Revolution.

Keywords: *domination, fascism, International Freedom Battalion, ISIS, resistance*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui resistensi gerakan International Freedom Battalion (IFB) terhadap Islamic State of Iraq and Suriah (ISIS) di Suriah. Melalui metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik dan kerangka konsep gerakan sosial dan resistensi dapat diidentifikasi dan dijelaskan bentuk-bentuk resistensi yang dilakukan IFB terhadap ISIS yang melakukan dominasi di Suriah. Penulis menemukan adanya resistensi IFB terhadap ISIS dilatarbelakangi oleh keberadaan tiga dominasi yang dilakukan ISIS, yaitu dominasi material, dominasi status, dan dominasi ideologi. Tindakan resistensi IFB meliputi dua elemen di dalamnya, yaitu *action* dan *opposition*. *Action* dari tindakan resistensi IFB berupa serangkaian aksi militer pada 2015-2017 terhadap tiga dominasi ISIS. Sementara *opposition* dari tindakan resistensi IFB meliputi perlawanan terhadap okupasi wilayah yang dilakukan ISIS, perlawanan terhadap cap *takfiri* ISIS, dan perlawanan terhadap ideologi fasisme gaya baru ISIS demi mempertahankan Revolusi Rojava.

Kata Kunci: dominasi, fasisme, *International Freedom Battalion*, ISIS, resistensi

Pendahuluan

Kawasan Timur Tengah saat ini dipengaruhi oleh isu-isu yang berkembang, salah satunya, yaitu dinamika politik peristiwa *Arab Spring*. Peristiwa ini berawal dari Tunisia, lalu menyebar ke negara-negara Timur Tengah lainnya, seperti Mesir, Libya, dan lain-lain. Efek domino kejatuhan pemerintahan suatu negara akibat *Arab Spring* juga melanda Suriah dan menjadi permasalahan serius (Mulyana et al., 2016: 20). Akibatnya, terjadi perang saudara antara kubu pemerintah Suriah dengan pemberontak. Ditengah-tengah *Arab Spring* yang melanda Suriah, muncul permasalahan serius lainnya dengan dideklarasikannya negara Islam (*Khilafah Islam*) yang bernama ISIS (*Daulah Islamiyah fil Iraq wa Syam / Islamic State of Iraq and Syiria*) pada 29 Juni 2014, yang meliputi Irak dan Suriah. Deklarasi ISIS disampaikan langsung oleh juru bicara ISIS yaitu Abu Mohammed al-Adnani (Mulyana et al., 2016: 20).

Dalam melakukan aksinya, ISIS mempunyai target-target untuk melawan para musuhnya yang tidak sejalan dengan mereka dalam pendirian sebuah *Khalifah*. Target serangan ISIS terutama Muslim Syiah, Kristen, Yazidi, dan Kurdi yang telah memakan korban ribuan orang. Dalam laporan PBB, sekitar 2.400 warga Irak dengan mayoritas warga sipil telah menjadi korban ISIS pada Juni 2014 (Patnistik, 2014). Selain itu, pernyataan Kementerian Pertahanan Irak menyatakan lebih 2.000 warga Irak di kota Niniveh menjadi korban ISIS setelah ISIS menguasai kota tersebut (Berlianto, 2015). PBB juga menyatakan bahwa komandan ISIS yang telah melakukan aksi kejahatan perang, termasuk pembunuhan massal, pemenggalan, rajam, dan eksekusi terhadap warga sipil, sudah layak diadili kedepannya.

Pergerakan ISIS di Suriah juga dilihat pada kejahatan perang ISIS yang mengakibatkan 30.000 warga sipil di kota kecil Timur Suriah harus mengungsi. Selain itu, sasaran ISIS juga kepada etnis Kurdi yang berada di Suriah. ISIS berhasil menguasai 350 desa Kurdi di kota Kobane yang mengakibatkan gelombang pengungsian sekitar 300.000 orang Kurdi Suriah ke perbatasan Turki (Firman, 2016). Menurut *Human Right Watch*, pergerakan ISIS juga memakan korban di kota Kobane, mengakibatkan 233 sampai 262 warga sipil Kurdi menjadi korban ISIS dan sedikitnya 273 orang terluka (Firman, 2016). ISIS juga melakukan “pencucian otak” kepada 140 anak-anak Kurdi Suriah untuk diajarkan nilai-nilai Islam radikal (Abdelaziz, 2014).

Melihat perlakuan ISIS terhadap etnis Kurdi seperti diatas, hal tersebut memunculkan kelompok-kelompok resistensinya, seperti Unit Perlindungan Rakyat/*People's Protection Units/Yekîneyên Parastina Gel* (YPG). Unit Perlindungan Rakyat (YPG) adalah sebuah pasukan militer Kurdi di Suriah yang berfungsi sebagai bagian dari kelompok bersenjata Partai Persatuan Demokratik Kurdi Suriah / *Partiya Yekîtiya Demokrat* (PYD) dan pasukan pertahanan membentuk daerah Kurdi di Suriah Utara (The Syria Institute, 2016).

Dalam melakukan perjuangan melawan ISIS, YPG mendapatkan bantuan dari pihak luar, salah satunya dari *International Freedom Battalion Battalion* (IFB). *International Freedom Battalion* (IFB) dibentuk pada 10 Juni 2015 yang merupakan milisi asing yang datang untuk bergabung dengan kelompok YPG dalam membantu perjuangannya melawan ISIS (Kurdish Question, 2015). Para anggota IFB terdiri dari *volunteer* dengan berbagai macam latar belakang ideologi, seperti komunis, anti-fasis, anarkis, serta elemen-elemen lain dari partai-partai komunis Turki (Kurdish Question, 2015). Pembentukan kelompok ini berawal pada sejumlah besar pejuang asing Barat ke YPG pada musim panas 2014, yang kebanyakan terdiri dari veteran militer yang tidak resmi, yang dikenal secara informal sebagai *Lions of Rojava*. Meskipun beberapa sudah melakukan perjalanan ke Rojava, setelah ISIS mengepung Gunung Sinjar, membuat orang Yazidi terperangkap. Kemudian segera diikuti oleh upaya ISIS untuk menyerbu kota Kurdi di Kobane Suriah Utara (Orton, 2017: 36).

Terbentuknya IFB terinspirasi dari sebuah kelompok perjuangan dalam perang saudara Spanyol 1936-1939, yaitu Brigade Internasional (The Carter Centre, 2017: 2). Berdirinya Brigade Internasional bertujuan melawan fasisme, dimana pada saat itu Jendral Franco yang berasal dari Front Nasionalis didukung oleh kelompok Falangis yang merupakan kelompok fasis Spanyol (Jackson, 198: 107-108). Salah satu tujuan terbentuknya IFB ialah melawan nilai-nilai fasisme yang ISIS lakukan (Bray, 2017: 127-128). Fasisme ISIS dapat terlihat seperti kekejaman-kekejaman ISIS yang telah dilakukan dalam memerangi masyarakat atau kelompok lain yang tidak memiliki pemahaman dan jalan yang sama dengan ISIS. Salah satu perjuangan IFB melawan ISIS yaitu menurut penuturan dari beberapa *volunteers*-nya. Penuturan ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1 – Resistensi IFB terhadap ISIS di Suriah

No.	Nama <i>Volunteers</i>	Resistensi terhadap ISIS
1.	Kevin Jochim (Jerman)	Bertempur dengan ISIS dan gugur di Tel Abyad pada 6 Juli 2015 (Orton, 2017: 44).
2.	John Robert Gallagher (Kanada)	Bertempur melawan ISIS pada perebutan kota al-Hawl dan gugur tertembak oleh pasukan ISIS pada 4 November 2015 (Orton, 2017: 48).
3.	Bruce Belden (Amerika Serikat)	Misi pembebasan Tal Saman, 17 mil utara kota Raqqa untuk membebaskan 10.000 penduduknya pada rentang November-Desember 2016 (Harp, 2017)
4.	Robert Grodt (Amerika Serikat)	Bertempur dengan ISIS sejak akhir Januari 2017. Gugur pada 5 Juli 2017 ditembak oleh milisi ISIS di Raqqa (Orton, 2017: 66).

Sumber: dirangkum dari beberapa bacaan kutipan diatas

Dalam tabel 1 di atas, keberadaan IFB dalam membantu perjuangan YPG melawan ISIS di Suriah merupakan hal yang menarik untuk dianalisis dalam artikel ini karena IFB terbentuk yang terinspirasi dalam perjuangan Brigade Internasional pada masa Perang Saudara Spanyol 1936-1939 secara historis melawan fasisme Jendral Franco yang didukung oleh kelompok Falangis Spanyol. Kemudian, bergabungnya IFB ialah untuk melawan fasisme ISIS dan mempertahankan Revolusi Rojava di Suriah Utara. Pada konteks ini tindakan resistensi IFB ditujukan kepada ISIS yang membawa nilai-nilai fasisme dengan gaya baru. Artikel ini kedepannya akan menganalisis bentuk resistensi yang dilakukan IFB terhadap ISIS di Suriah.

Kerangka Konseptual

Gerakan Sosial dan Tindakan Perlawanan

Pada dasarnya, gerakan sosial ialah penentangan atau perlawanan kolektif oleh orang-orang yang memiliki solidaritas dan tujuan yang sama dalam proses interaksi yang terus menerus dengan pihak elit, pihak lawan, dan pihak yang berwenang. Hal ini dapat dielaborasi bahwa, pertama, suatu gerakan adalah tindakan penentangan atau perlawanan terhadap elite, otoritas, dan terhadap aturan kelompok dan budaya lainnya. Kedua, suatu gerakan dilakukan atas nama klaim yang sama atas pihak lawan, berwenang, dan elite. Ketiga, suatu gerakan didasari oleh rasa solidaritas dan identitas kolektif. Keempat, untuk meneruskan arah tujuan tindakan kolektif, maka bentuk pertarungan diubah kedalam suatu gerakan sosial (Quah dan Sales, 2001: 236).

Gerakan sosial mengekspresikan usaha-usaha kolektif masyarakat untuk menuntut kesetaraan dan keadilan sosial, dan mencerminkan perjuangan-perjuangan masyarakat untuk membela identitas-identitas dan warisan-warisan kultural mereka. Gerakan sosial dan aksi kolektif telah menjadi sebuah kekuatan universal dari lembaga dan aksi historis dalam masyarakat. Oleh karena itu, gerakan sosial dan aksi sosial tidak hadir begitu saja dalam masyarakat, tetapi kemunculannya seiring dengan adanya suatu konflik dan pergulatan-pergulatan di seputar persoalan ketimpangan, dominasi, kebebasan, dan keadilan sosial (Singh, 2010: 20-21).

Timbulnya resistensi di dalam masyarakat karena adanya dominasi yang dilakukan pihak yang berkuasa (*powerful*) terhadap pihak yang tidak berdaya (*powerless*). Berdasarkan hasil studinya, Scott menjelaskan 3 model dominasi yang memunculkan bentuk-bentuk resistensi dan elemen dari sebuah resistensi yang terjadi (James, 1990).

1. Dominasi Material (Material Domination)

Praktek dominasi muncul dalam bentuk seperti perampasan gandum, dominasi atas pajak dan atas tenaga kerja, dan sebagainya. Bentuk resistensi akan muncul dalam bentuk terbuka dan secara samar-samar (tertutup). Resistensi terbuka dilakukan dalam bentuk petisi, demonstrasi, boikot, serangan, invasi tanah, dan pemberontakan terbuka; sedangkan bentuk perlawanan tertutup dalam bentuk perlawanan sehari-hari, seperti melanggar, menduduki, desersi, menghindar, terlambat, atau melakukan perampasan bertopeng dan ancaman anonim.

2. Dominasi Status (Status Domination)

Praktek dominasi muncul dalam bentuk seperti melakukan penghinaan, pelanggaran atas hak istimewa, dan melakukan serangan terhadap martabat seseorang. Bentuk resistensi terbuka terhadap adanya dominasi status yaitu dilakukan dalam bentuk gestur, model pakaian, ucapan dan perkataan, dan penodaan terbuka terhadap simbol status dari kelas dominan. Sedangkan resistensi tertutupnya dalam bentuk berupa transkrip tersembunyi dari kemarahan, agresi, dan percakapan samaran, seperti agresi ritual, kisah-kisah balas dendam, penggunaan simbol karnaval, gosip, rumor, menciptakan ruang sosial otonomi untuk menyatakan martabat.

3. Dominasi Ideologi (Ideological Domination)

Praktek dominasi muncul dalam bentuk seperti justifikasi oleh kelompok penguasa atas perbudakan, penghambaan, kasta, dan hak-hak istimewa. Resistensi terbuka terhadap dominasi ideologi dalam bentuk kontra publik dalam menyebarkan ideologi kesetaraan, revolusi, atau meniadakan ideologi kelas berkuasa. Sedangkan perlawanan terselubung melalui bentuk pengembangan subkultur ketidaksepakatan seperti agama milenium, agama rakyat, mitos tentang bandit sosial dan pahlawan kelas, mitos tentang raja yang baik, dan sebagainya.

Ada dua elemen inti dalam sebuah tindakan resistensi (Hollander & Einwohner, 2004: 539):

1. Tindakan (*action*)

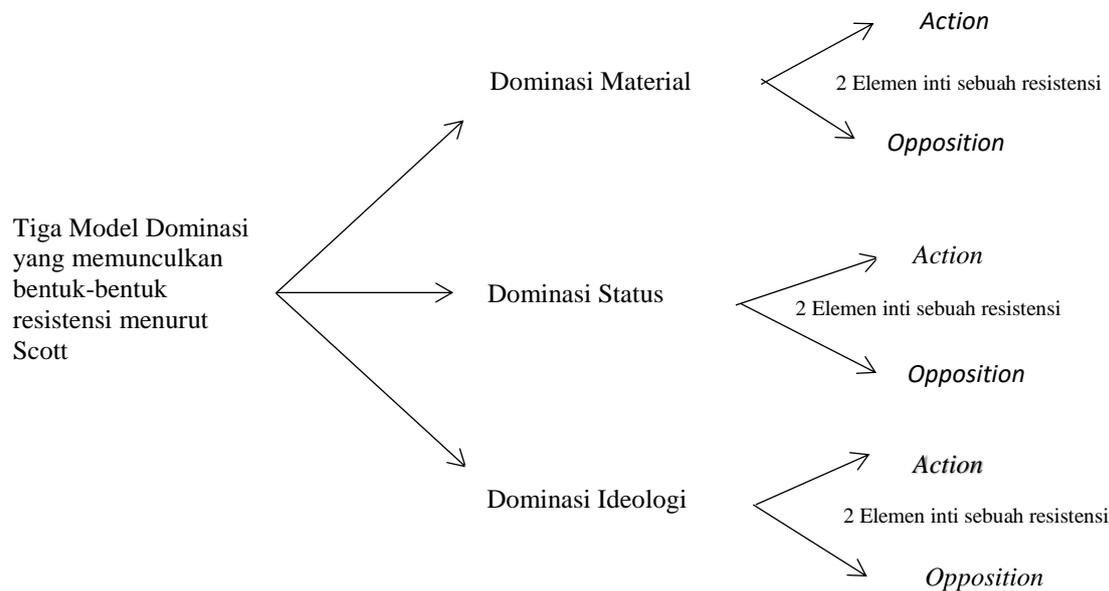
Tindakan dipahami dalam konteks yang lebih luas, yakni mengacu tingkah laku aktif (*active behavior*), apakah itu bersifat verbal, kognitif, maupun fisik. Tindakan tidak hanya menolak subordinasi tetapi melakukannya dengan menantang ideologi yang mendukung subordinasi itu. Baik jenis oposisi kolektif yang terorganisir maupun tindakan subversif yang secara langsung dimaksudkan untuk merusak atau mengganggu fungsi organisasi dari yang mereka tantang. Tindakan melibatkan kesadaran, aksi kolektif, dan tantangan langsung ke struktur kekuasaan yang mereka tantang.

2. Oposisi (*opposition*)

Mengacu pada istilah-istilah lain, seperti membalas (*counter*), bertentangan (*contradict*), perubahan sosial (*social change*), penolakan (*reject*), tantangan (*challenge*), subversif (*subversive*), dan kerusakan atau gangguan (*damage or disrupt*). Oposisi merupakan penolakan yang disengaja terhadap nilai-nilai yang mempertahankan hubungan kekuasaan yang ada dan perilaku oposisi bertujuan untuk melawan dan mengganggu diskursus dari birokrasi yang dominan. Rubin menyatakan bahwa resistensi merupakan tindakan yang melibatkan kesadaran, aksi kolektif, dan penentangan langsung terhadap struktur kekuasaan. Dengan demikian, perlawanan meliputi aktivitas dimana aktivitas tersebut terjadi sebagai kebalikan (oposisi) atas seorang atau sesuatu yang lainnya (Sukmana, 2016: 31).

Berikut dipaparkan bagan kerangka konseptual yang menjelaskan dominasi-dominasi yang menimbulkan tindakan resistensi:

Gambar 1 – Skema Model Dominasi Menimbulkan Resistensi



Sumber: Scott, 1990: 198; Hollander & Einwohner, 2004: 539.

IFB merupakan sebuah gerakan perlawanan (resistensi) terhadap ISIS di Suriah. Artikel ini akan menganalisis bagaimana bentuk resistensi IFB terhadap ISIS di Suriah yang dianalisa lewat konsep resistensi yang telah dijabarkan di atas. Lewat upaya yang IFB lakukan, dapat ditemukan bagaimana resistensi yang IFB lancarkan untuk mencapai kepentingan dan tujuan mereka.

Metode

Dalam artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif sebagai pendekatan utama. Metode ini diyakini lebih mendukung dalam usaha menjawab pertanyaan yang diangkat dalam penelitian ini. Untuk jenis penelitiannya menggunakan jenis penelitian deskriptif analitis dimana fenomena yang ada dideskripsikan menjadi penjabaran yang lebih rinci kemudian dianalisis lebih lanjut oleh penulis (Iskandar, 2009: 86). Sehingga, menjadi pengetahuan (*knowledge*) yang sesuai dengan fenomena yang terjadi di masa lampau terhadap fenomena yang muncul terkini.

Teknik pengumpulan data kualitatif pada dasarnya bersifat *primary data* dan *secondary data*. Namun, peneliti menemukan bahwa data-data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat *secondary data* karena adanya kesulitan peneliti dalam mengakses

primary data. Dalam *secondary data*, yakni mengambil dan menganalisis dari data-data yang telah ada sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti lain. Adapun cara pengumpulan data dari penelitian ini, yaitu dengan mencari data-data melalui studi kepustakaan (*library research*), seperti: buku, jurnal, artikel, buku dan jurnal *online*, situs web resmi, komunike, baik itu mengenai tentang pergerakan ISIS di Suriah dan pergerakan IFB dalam melakukan resistensi terhadap ISIS.

Analisis dan Diskusi

Resistensi IFB terhadap ISIS di Suriah

Pada dasarnya, sebuah gerakan sosial muncul akibat dari adanya dominasi yang dilakukan oleh pihak penguasa terhadap pihak yang dikuasai. Begitu juga dengan apa yang terjadi dan terdapat saat ini di Suriah. Dominasi yang dilakukan ISIS terhadap pihak yang mereka kuasai kemudian mendapatkan bentuk-bentuk dari resistensi dari pihak yang kontra terhadap ISIS, salah satu contohnya gerakan IFB. Gerakan ini bersifat transnasional dengan melewati batas-batas sebuah negara dalam rangka mewujudkan sebuah perubahan sosial secara revolusioner.

Menurut Scott, terdapat 3 dominasi yang memunculkan bentuk-bentuk sebuah resistensi. Sebuah tindakan apabila tindakan tersebut dikatakan sebuah resistensi harus memiliki 2 elemen intinya, yaitu *action* dan *opposition*. *Action* sendiri mengacu kepada sebuah tindakan resistensi yang bersifat verbal, kognitif, maupun fisik. Pada IFB, penulis melihat bahwa resistensinya terhadap ISIS dalam *action* lebih bersifat fisik dengan adanya serangkaian aksi militer lewat pertempuran melawan ISIS. Selain itu, penulis juga berfokus kepada resistensi terbuka yang dilakukan IFB terhadap ISIS di Suriah karena dari data-data yang ditemukan oleh penulis bahwa dalam melakukan resistensinya IFB cenderung lebih banyak menggunakan kontak fisik yang bersifat resistensi terbuka dengan serangkaian aksi militer yang mereka gunakan. Serangkaian aksi militer yang dilakukan IFB melawan ISIS yang tercatat adalah serangan al-Hawl, serangan Bendungan Tishrin, serangan Serangan al-Shaddadi, serangan Manbij, dan kampanye Raqqa.

a. Serangan al-Hawl

Keterlibatan IFB dalam penyerangan kota al-Hawl pada 2015, yaitu IFB melakukan kontak senjata dengan ISIS, lewat bergabung dengan YPG. Penyerangan kota al-Hawl berawal sebelumnya ketika ISIS mulai terdesak di kota Al-Hasakah, memutuskan untuk menyerang kota al-Hawl. Serangan berawal dari 31 Oktober 2015. Selama minggu pertama serangan, pasukan YPG dan IFB telah menguasai sejumlah desa dan posisi lain dari ISIS dekat Al-Hawl, dan ke tenggara kota Al-Hasakah. ISIS merespon dengan meledakkan sejumlah bom mobil. Bom tersebut menargetkan pasukan YPG dan IFB (Gutman dan Zakaria, 2015). Serangan bom mobil ISIS ini menewaskan seorang pejuang IFB asal Kanada, yaitu John Robert Gallagher (Orton, 2017: 38).

Minggu kedua dimulai dengan pasukan YPG dan IFB dilaporkan telah menguasai lebih dari 36 desa dan menewaskan 178 militan ISIS (Shiwesh dan Nasro, 2015). Dua hari kemudian, gabungan pasukan ini menguasai sebuah bukit dan dua kendaraan dari ISIS. Pada tanggal 11 November 2015, YPG dan IFB melanjutkan serangannya dan menguasai al-Khatuniyah, timur laut Al-Hawl, sementara juga maju di daerah selatan kota Al-Hasakah dan mengakibatkan 7 pejuang YPG gugur dalam pertempuran (The Syrian Observatory for Human Rights). Keesokan harinya, YPG dan IFB menguasai dua desa dan persenjataan dari ISIS.

Pada 13 November, pasukan YPG dan IFB merebut kota Al-Hawl, menewaskan lusinan militan ISIS dan menyita sejumlah besar senjata dan amunisi yang ditinggalkan (*The Syrian Observatory for Human Rights*). Sehari kemudian, pasukan YPG dan IFB menguasai tiga desa di sekitar Gunung Abdulaziz, dan juga maju dekat ladang minyak Tishreen, sementara ISIS meledakkan bom mobil dekat Al-Hawl. Pada hari berikutnya, empat militan ISIS dan satu pejuang YPG gugur (*The Syrian Observatory for Human Rights*). Pada 16 November, pasukan YPG dan IFB telah menguasai hampir 200 desa, merebut 1.362 kilometer persegi (545 mil persegi) wilayah. Menurut mereka, 493 militan ISIS, 33 pejuang YPG dan IFB, dan empat penduduk sipil gugur selama operasi militer (AFP, 2015).

YPG dan IFB juga menguasai Bendungan Hasakah Selatan pada 30 November dan melanjutkan serangan mereka ke arah selatan menuju kota Al-Shaddadi, benteng terakhir ISIS di Provinsi Al-Hasakah (Giglio, 2015). Hal ini mengakibatkan ISIS mulai mengevakuasi diri mereka dan memindahkan keluarga mereka dari daerah itu ke

wilayah yang dikuasai ISIS di Provinsi Deir ez-Zor, dalam persiapan untuk pertempuran yang akan datang (Shiwesh, 2015). Pada 27 Januari 2016, dilaporkan bahwa ISIS telah melarang warga sipil meninggalkan Al-Shaddadi, dalam upaya untuk menggunakannya sebagai perisai manusia dalam hal serangan YPG dan IFB dan pada 16 Februari 2016 YPG dan IFB meluncurkan serangan untuk menguasai kota strategis Al-Shaddadi dan daerah sekitarnya (Miste, 2016).

b. Serangan Bendungan Tishrin

Penyerangan Bendungan Tishrin atau penyerangan Kobane Selatan merupakan operasi militer yang dilakukan IFB bersama YPG untuk menguasai Bendungan Tishrin dan pedesaan selatan Kanton Kobane yang sebelumnya dikuasai oleh ISIS (Washington Kurdish Institute). Serangan ini telah dimulai diluncurkan pada tanggal 23 Desember 2015. Pada hari selanjutnya, IFB dan YPG menguasai desa-desa di daerah Kobane Selatan seperti Sahrij, Al Jabal, Abaydad, Al Mansia, Miruha, Sajjadi, Dandoshan, Birdan dan lebih dari lima belas lahan pertanian di selatan kota Sarrin. 14 anggota ISIS dan 2 pejuang YPG terbunuh selama pertempuran (YPG).

Pada 25 Desember 2015, IFB dan YPG telah menguasai desa-desa Bojakh, Hafyan, Munskiye, Sofayte, Saqit, Dahr Al-Faraj, dan peternakan di sekitarnya dari ISIS. Selama serangan malam hari, 12 anggota ISIS terbunuh. Pada saat itu, IFB dan YPG telah berhasil menguasai 16 km di sepanjang tepi timur sungai Eufrat (YPG). Pada 26 Desember, IFB dan YPG menguasai Bendungan Tishrin dan desa-desa Bir Shumal, Bir Bagar, Abdilkiye, Tal Banat, Khishkhash, Al-Wesi dan Miwelih. Gabungan pasukan ini berhasil membunuh lima pejuang ISIS dan menangkap delapan lainnya hidup-hidup. Sebanyak 50 desa dikuasai dari ISIS selama empat hari pertama serangan (YPG).

Pada 27 Desember, IFB bersama YPG melaju di tepi barat sungai Eufrat. Mereka merebut kota Tishrin dan Sakaniya. Setidaknya 15 anggota ISIS gugur selama operasi (Mamo, 2015). Pada 30 Desember, komando umum YPG mendeklarasikan berakhirnya operasi untuk membebaskan wilayah selatan Kanton Kobane. IFB dengan pasukan YPG telah menguasai lebih dari 100 desa, bendungan Tishrin seluas 640 kilometer persegi, dan menewaskan 219 pejuang ISIS, menurut laporan yang dikeluarkan (Croonk, 2015). Dalam operasi militer ini, pejuang IFB dari MLKP dilaporkan gugur dalam pertempuran melawan ISIS disekitar bendungan Tishrin (*The Syrian Observatory for Human Right*).

c. Serangan al-Shaddadi

Serangan al-Shaddadi merupakan serangan yang diluncurkan oleh Pasukan Demokrat Suriah (SDF), yang merupakan kekuatan militer PYD dan didalamnya terdapat YPG pada bulan Februari 2016. Serangan ini melibatkan kekuatan dari IFB. Tujuan utama serangan ini adalah untuk menguasai kota al-Shaddadi dan sisa al-Hasakah Selatan dari ISIS (Shiwesh dan Osman, 2015). Serangan terhadap kota pada 16 Februari 2016, dimana SDF lewat YPG dan IFB meluncurkan serangan untuk menangkap kota strategis al-Shaddadi dan pedesaan sekitarnya dengan kekuatan sekitar 6.000 pejuang (Ignatius, 2016). Pada 18 Februari, YPG dan IFB telah menguasai setidaknya delapan desa dan dua daerah lainnya, termasuk desa Mashtal dan Mishwar, ke barat daya Al-Hawl. Pada hari yang sama, SDF juga menangkap ladang minyak Jabisah dan Kabibah, keduanya ke timur laut al-Shaddadi (Hassan, 2016).

Pada 19 Februari 2016, IFB dan YPG menguasai beberapa desa di Al-Shaddadi, termasuk Dilan, Simalka, Ballouna, Dabshi, Meshal, Mashwar, Khirba, Givara, Umm Tanak, Umm Bouja, dan Misherfa (Shiwesh, 2016). Pada hari yang sama, IFB dan YPG mencapai pintu masuk timur laut al-Shaddadi, dan mereka juga maju dalam 3 kilometer dari pinggiran barat laut al-Shaddadi, menguasai kota Sabaa (The Syrian Observatory for Human Rights). Hari selanjutnya, IFB dan YPG berhasil menguasai al-Shaddadi dan merayakan keberhasilannya atas menguasai kota tersebut (Wilgenburg 2016).

Pada 21 Februari 2016, pasukan ISIS meluncurkan serangan balasan, dalam upaya untuk merebut kembali kota, kembali memasuki daerah barat dan selatan al-Shaddadi, dan merebut kembali kota Sabaa. Namun, kelompok IFB dan YPG berhasil mengusir serangan ISIS dan merebut kembali Sabaa, mengakibatkan 11 pejuang YPG dan IFB serta 7 militan ISIS gugur dalam pertempuran tersebut (Miste, 2016). Setelah itu, para pejuang IFB dan YPG mulai memperkuat al-Shaddadi, untuk melindungi dari serangan-serangan ISIS kedepannya. Gabungan kelompok tersebut juga menyatakan bahwa mereka tidak akan pernah menyerahkan kendali kota kepada ISIS, dan bahwa mereka akan bekerja untuk mendorong ISIS keluar dari seluruh Provinsi al-Hasakah dan mencegah mereka kembali (Miste, 2016). Pada 22 Februari, ISIS meluncurkan serangan balik lain di pinggiran selatan al-Shaddadi, menghasilkan pertempuran tambahan, sebelum mereka dipukul mundur oleh gabungan IFB dan YPG sekali lagi (Aboufadel, 2016). Pada 23 Februari 2015, pasukan IFB dan YPG merebut kembali ladang minyak

Jabisah, menyusul serangan balik ISIS sebelumnya (Miste, 2016). Dalam pertempuran merebut kota al-Shaddadi sendiri, pejuang IFB asal Jerman Gunter Helsten gugur didekat al-Shadadi, dimana ia ditembak oleh penembak jitu ISIS saat merawat rekannya yang sedang terluka (Orton, 2017: 49). Dan pada hari selanjutnya, YPG dan IFB mengumumkan mengakhiri operasi militernya di al-Shaddadi setelah menguasai kota tersebut sepenuhnya dari ISIS.

d. Serangan Manbij

Serangan Manbij merupakan operasi serangan militer tahun 2016 oleh Pasukan Demokrat Suriah (SDF) lewat YPG dan IFB untuk menguasai kota Manbij dari ISIS (Wilgenburg, 2016). Tujuan utama serangan itu adalah untuk memutus rute pasokan terakhir ISIS dari Turki, dan untuk mencegah pejuang ISIS melarikan diri melintasi perbatasan (Croonk, 2016). Bermula pada 31 Mei 2016, SDF lewat YPG dan IFB meluncurkan serangan untuk wilayah yang dikenal "*Manbij Pocket*" (Al-Shahba), kelompok ini berhasil menguasai tiga desa dan Gunung al-Gharra dari ISIS, yang terletak di sebelah tenggara benteng ISIS Manbij (Adra, 2016). Pada 3 Juni 2016, pasukan SDF (YPG dan IFB) telah menguasai sekitar 50 desa dan hampir 400 kilometer persegi tanah dari ISIS, dalam seminggu terakhir serangan (Tomson, 2016).

Operasi militer Manbij sendiri berakhir pada 12 Agustus 2016, dimana IFB dan YPG mengumumkan bahwa mereka telah meluncurkan serangan terakhir untuk menguasai daerah ISIS terakhir (Times New Oman, 2016). Pasukan ISIS yang tersisa meninggalkan Manbij kemudian hari itu; sekitar 500 kendaraan yang berisi pejuang ISIS yang masih hidup dan warga sipil melarikan diri dari kota menuju Jarabulus (Al-Khalidi dan Barrington, 2016). SDF mengklaim bahwa pasukan ISIS telah mengambil 2.000 warga sipil sebagai perisai manusia mereka untuk melarikan diri ke Jarabulus (BBC News, 2016). Setelah para pejuang ISIS pergi, SDF lewat gabungan YPG dan IFB menyatakan bahwa kota sepenuhnya direbut dan mulai melakukan operasi pembersihan di area tersebut.

e. Kampanye Raqqa

Kampanye Raqqa merupakan serangkaian operasi militer antara kelompok Kurdi Suriah Utara (YPG) dengan ISIS. Hal ini berawal dari ISIS yang menguasai kota Raqqa pada 24 Agustus 2014 dan menjadikan kota tersebut sebagai ibukota *de facto* ISIS.

Kampanye untuk merebut Raqqa dimulai pada 2016 dan Raqqa berhasil direbut oleh kelompok YPG pada 17 Oktober 2017 (Davison dan Said, 2017). Kampanye Raqqa dimulai pada 6 November 2016, SDF lewat YPG dan IFB menguasai enam desa kecil, termasuk desa Wahid, Umm Safa, Wasita, Haran, al-Adriyah dan Jurah di selatan dan tenggara Ayn Issa (Tomson, 2016). Hal ini dibalas oleh ISIS lewat meledakkan bom mobil. Pada 8 November 2016, SDF melaporkan bahwa mereka telah menguasai 11 desa dekat Ayn Issa. SDF juga mengklaim bahwa ISIS menggunakan beberapa bom mobil terhadap pasukan mereka (Shiwesh dan Hacı, 2016). Pada 11 November 2018, SDF telah menangkap lebih dari 12 desa dan kota al-Hisbah yang strategis dan penting, yang telah berfungsi sebagai markas lokal dan pusat komando ISIS (Tomson, 2016).

Kampanye Raqqa berakhir pada 17 Oktober 2017, dimana kontrol ISIS di Raqqa secara resmi berakhir ketika SDF merebut Rumah Sakit Nasional dan stadion di kota Raqqa (Davison dan Said, 2017). Pada tanggal 20 Oktober 2017, SDF menyatakan bahwa Raqqa dan provinsinya akan memutuskan masa depannya sendiri "dalam kerangka Suriah yang terdesentralisasi, federal, dan demokratis". Mereka berjanji untuk melindungi provinsi Raqqa dari ancaman eksternal dan menyerahkan kendali kepada dewan sipil (Perry, 2017). Pada Kampanye Raqqa juga terlibat IFB. Bagi IFB, Kampanye Raqqa adalah puncak dari perjuangan panjang dan berat melawan ISIS perjuangan yang menuntut banyak pengorbanan dari masyarakat Kurdi dan Arab, serta *volunteers* internasional. Berawal dari kota Kobane, IFB bergerak ke wilayah-wilayah baru yang ofensif dan membebaskan dan dengan demikian mendapatkan lebih banyak wilayah untuk Revolusi Rojava yang meluas. Dalam kampanye Raqqa sendiri, IFB juga menguasai kota Manbij yang merupakan ibukota kedua bagi ISIS, memfasilitasi transportasi pasukan mereka, amunisi dan sumber daya dari Turki dan seluruh wilayah; menjaga bagian barat Raqqa di depan dan merupakan hambatan mendasar dalam perjuangan untuk penyatuan kanton (Bakircıyan, 2017).

Berikutnya datang untuk Kampanye Raqqa, sebuah perjalanan panjang dan sulit ke selatan, dari berbagai *front*, terdiri dari operasi ofensif dan defensif; dan IFB selalu menjadi inti dari semua itu. Pada awal Juni 2017, penyerangan kota itu sendiri dimulai. IFB menggunakan taktik yang telah dipelajari dari SDF, misalnya pendekatan yang jauh lebih hati-hati daripada kampanye sebelumnya untuk operasi ofensif, termasuk penggunaan unit-unit yang lebih kecil, penggunaan kendaraan lapis baja dan unit-unit

mekanik yang inovatif dan pengeboman menyeluruh terhadap wilayah operasional melalui penggunaan senjata berat, artileri dan serangan udara, serta melawan taktik lama dan baru yang digunakan oleh musuh-musuh (misalnya penggunaan pengintaian dan bom yang membawa pesawat tanpa awak, persenjataan yang ditambah kualitasnya, penggunaan terowongan yang berat untuk mencapai kejutan taktis atau bahkan operasional dan penempatan ranjau untuk menghalangi kemajuan IFB). Setelah 4 bulan operasi intensif, IFB membebaskan Raqqa, dimana penyerangan terhadap ISIS menentukan perjuangan IFB melawan ISIS tidak hanya di militer atau strategi saja, tetapi juga pada level simbolis atau ideologis (Bakırcıyan, 2017).

Resistensi yang dilakukan IFB diatas timbul karena adanya dominasi yang dilakukan ISIS. Dan menurut Scott, terdapat 3 dominasi yang melatarbelakangi timbulnya sebuah resistensi. Jika sebelumnya telah dijabarkan *action* dari resistensi yang dilakukan IFB, maka terdapat *opposition* terhadap ketiga dominasi yang dilakukan ISIS. Untuk penjabaran dominasi serta *opposition* nya yang ISIS lakukan dapat dijabarkan dibawah ini.

Dominasi Material ISIS

ISIS melakukan dominasi materialnya lewat okupasi yang dilakukannya dengan menduduki wilayah Suriah Utara. Berawal ketika Abu Bakar al-Baghdadi memproklamkan dirinya sebagai *emir*, dan pada tahun 2013 ISIS mulai memasuki Suriah dengan menggabungkan kelompok Front Nusra ke dalam ISIS. Kemudian pada Agustus 2013, ISIS mulai menguasai desa Alawite, provinsi Latakia, namun tidak berlangsung lama. Puncaknya pada Juni-Juli 2014, ISIS mencapai terobosan militer yang dramatis di Irak, menguasai kota-kota besar Mosul dan Tikrit. Hal ini membuat ISIS mendeklarasikan bentuk sebuah Khilafah yang global. Pada bulan Agustus 2014, ISIS dilaporkan membantai ratusan orang di provinsi Deir Ezzor, Suriah. Pada 24 Agustus 2014, ISIS merebut lapangan udara militer Suriah Tabqa, serta menguasai kota Raqqa sepenuhnya. ISIS berhasil menjarah dan menghancurkan kota-kota kuno di Suriah dan Irak (Glass, 2015: 16).

Hingga September-Desember 2014, ISIS juga telah menguasai kota Kurdi Kobane, namun pejuang Kurdi berhasil mengalahkan ISIS. Di Kobane sendiri yang telah menjadi target utama ISIS sejak 16 September 2014. Pada 2 Oktober 2014, ISIS telah berhasil menguasai lebih dari 350 desa Kurdi di daerah pedesaan Kobane, yang

menyebabkan lebih dari 300.000 orang mengungsi, yang pada gilirannya melarikan diri ke Turki (Uludag, 2015: 82). Pada 21 Mei 2015, ISIS berhasil menguasai kota kuno Palmyra, Suriah (Botelho dan Shah, 2015). Militan ISIS mengambil alih keseluruhan kota kuno Palmyra setelah mengalahkan tentara pemerintah Suriah. ISIS masuk melalui kota Tadmur, yang hanya berjarak beberapa meter dari reruntuhan Palmyra, yang masuk dalam daftar warisan dunia UNESCO (Botelho dan Shah, 2015).

Pada laporan sampai Maret 2016, ISIS telah menguasai 1.274 kota dan desa di seluruh Suriah (Ulutas, 2016: 164). Dari 1274, ISIS telah merebut dan menguasai 1115 kota dari mereka dari pemberontak Suriah, sementara hanya 159 dari mereka yang direbut dan dikuasai dari rezim. Oleh karena itu, membuat perkiraan kasar, ISIS menguasai sekitar 88% wilayah yang dikuasai oleh pemberontak Suriah. ISIS merebut wilayah di Aleppo, Deraa, Deir ez-Zor, dan Raqqa hampir sepenuhnya dari para pemberontak; sementara di Homs, Hama dan Suwaida, mereka melawan rezim dan memperoleh wilayah secara langsung dari rezim (Ulutas, 2016: 164). Statistik lain yang menarik disini adalah bahwa hampir 89% dari kehilangan teritorial ISIS disebabkan oleh perang dengan YPG, sementara rezim merebut kembali sekitar 10% dari wilayah yang hilang oleh ISIS (Ulutas, 2016: 164).

Melihat penguasaan ISIS terhadap kawasan Suriah Utara, hal ini dapat dikatakan sebagai bentuk dominasi material yang ISIS lakukan. Ketika dominasi ini muncul, maka terdapat resistensinya. Dan resistensi dilakukan oleh IFB, dimana disimpulkan bahwa elemen *action* dari resistensi yang dilakukan IFB terhadap ISIS pada rentang 2015-2017 ialah serangkaian aksi militer dari IFB, menghasilkan elemen kedua dari resistensi IFB yaitu *opposition*. IFB melakukan serangkaian aksi militernya ialah untuk *counter* terhadap ISIS yang telah mengokupasi wilayah Suriah Utara. IFB melakukannya untuk merebut kembali wilayah yang diokupasi sebelumnya oleh ISIS, dimana wilayah ini sebelumnya merupakan wilayah yang dikuasai oleh Kurdi Suriah. IFB melakukan resistensinya ini lewat bergabung dengan kelompok bersenjata Kurdi Suriah YPG. Pada resistensi terhadap dominasi material yang ISIS lakukan akan berkaitan dengan dominasi status dan ideologi dari ISIS, serta resistensi IFB terhadap kedua dominasi ini juga akan berkaitan dengan resistensi pada dominasi material ISIS.

Dominasi Status

ISIS yang telah menguasai wilayah Suriah, khususnya Suriah Utara, otomatis ISIS menerapkan aturan-aturan yang wajib dipatuhi oleh seluruh perangkat yang berada dikawasan kekuasaannya. Salah satu contohnya yaitu bahwa seluruh masyarakat yang berada dikawasan kekuasaan ISIS harus menjalankan syariat yang berlandaskan Islam. Jika tidak maka ISIS mencap masyarakat yang tidak mengikuti syariat Islam dengan cap kafir atau disebut juga dengan *takfir*.

Takfir merupakan suatu konsep ideologi keagamaan untuk memberikan label kafir kepada setiap orang yang tidak sepaham. Konsep *takfir* ini juga menjadi ideologi ISIS. *Takfir* adalah sebuah sebutan untuk orang-orang yang dengan gampang menuduh orang lain sebagai kafir. Tuduhan itu sendiri disebut *takfir*. Bila seseorang divonis sebagai kafir, maka orang tersebut dianggap sebagai najis atau kotor. Paham atau aliran *takfir* inilah yang kemudian melahirkan ideologi radikal yang menghalalkan segala cara untuk sebuah tujuan. Termasuk apa yang dilakukan ISIS ketika memenggal kepala orang-orang yang diculik atau menjadi tawannya (Mashuri, 2015). Konsep *takfir* ISIS menganggap semua pihak yang tidak sepaham dengan mereka dan ingin menghalangi gerakan mereka maka akan dijadikan musuh mereka dan di vonis kafir.

Takfir berkaitan dengan ideologi Wahhabi. Hal ini menjadi alat yang digunakan untuk memobilisasi dan menggalang melawan “*kuffar*” (orang kafir) yang menentang dakwah. ISIS menggunakan alat yang sama ini untuk mengumpulkan anggotanya. Baik ideologi Wahhabi dan ISIS juga setuju untuk menegaskan konsep Hijrah (migrasi), membagi dunia antara *Dar al-Islam* (*House of Islam*) dan *Dar al-Kufr* (*House of Infidelity*), dimana keduanya mendorong migrasi Muslim ke *Dar al-Islam*, yaitu dibawah kendali Wahhabi. ISIS memperluas penggunaan kata *takfir* ke titik dimana termasuk sejumlah Muslim yang berasal dari latar belakang Wahhabi (Al-Ibrahim, 2015: 412).

Hal ini menjadi dominasi status yang dilakukan ISIS di wilayah kekuasaannya tersebut. Dalam dominasi status ISIS yaitu *takfir* terhadap orang yang tidak sejalan dengan mereka, salah satu contohnya ISIS juga mempraktekkan tuduhan bid'ah, terutama dengan mereka yang menentanginya, atau menolak ketaatan mutlak terhadap kepemimpinannya. Sebuah contoh adalah apa yang ISIS lakukan kepada klan Syu'aitat

di Deir ez-Zor, dimana, setelah ISIS membuat perjanjian dengan klan, terjadi konflik yang menyebabkan dikeluarkannya sebuah kalimat terhadap mereka karena “klan abstain” terhadap keputusan ISIS. Akibatnya, orang-orang klan tersebut dibunuh oleh ISIS, perempuan ditelantarkan, dan rumah-rumah dihancurkan (Al-Ibrahim, 2015: 413).

Melihat hal tersebut, muncul resistensi terhadap dominasi status yang dilakukan ISIS. Resistensi dilakukan oleh IFB lebih banyak bersifat kepada *action* menggunakan kontak senjata. Kontak senjata yang IFB lakukan lewat serangkaian operasi militer yang telah dijelaskan sebelumnya karena untuk melawan ISIS hanya menggunakan satu-satunya jalan, yaitu kekerasan. Latar belakang penggunaan kekerasan ini disebabkan oleh cara-cara ISIS lakukan terhadap wilayah kekuasaannya, seperti dominasi status yang terjadi. Maka *opposition* dari *action* yang IFB lakukan lewat serangkaian aksi militer tadi ialah melawan dominasi status tersebut karena apa yang ISIS lakukan kedepannya akan menciptakan sebuah pembunuhan, genosida, serta represi lainnya. Dan IFB melakukan resistensi tersebut agar dominasi status yang dilakukan ISIS dapat dihilangkan khususnya pada kawasan Kurdi Suriah. Dapat disimpulkan bahwa yang dilakukan IFB terhadap dominasi status ISIS lakukan sebagai bentuk kontra terhadap cap *takfiri* ISIS karena hal ini juga kedepannya juga akan menciptakan sebuah paham fasisme dengan gaya baru dimana IFB bertolak belakang dengan hal tersebut. Untuk mengenai ideologi akan dibahas pada bagian selanjutnya dari dominasi ideologi yang dilakukan ISIS.

Dominasi Ideologi

Pada kawasan Suriah Utara, awalnya, telah dilakukan perubahan struktur-struktur pemerintahan, baik itu sosial dan politik dengan melakukan Revolusi Rojava. Revolusi ini berlandaskan kepada nilai-nilai ideologi Konfederalisme Demokratik yang dipopulerkan oleh Abdullah Ocalan, merupakan pemimpin partai PYD Suriah. Konfederalisme Demokratik mempunyai prinsip-prinsip yaitu (Rojava Solidarity NYC: 8):

1. Hak penentuan nasib sendiri dari bangsa-bangsa termasuk hak atas negara terhadap nasib dan keadaannya. Namun, fondasi suatu negara tidak meningkatkan kebebasan rakyat. Sistem Perserikatan Bangsa-Bangsa yang didasarkan pada negara-bangsa tetap tidak efisien. Sementara itu, negara-bangsa telah menjadi hambatan serius

bagi setiap pembangunan sosial. Konfederalisme demokratik adalah paradigma kontras dari orang-orang yang tertindas.

2. Konfederalisme demokratik adalah paradigma sosial non-negara. Hal itu tidak dikontrol oleh suatu negara. Pada saat yang sama, Konfederalisme demokratik adalah cetak biru organisasi budaya dari sebuah negara yang demokratis.
3. Konfederalisme demokratik didasarkan pada partisipasi gerakan dan lembaga akar rumput. Proses pengambilan keputusan terletak pada komunitas. Tingkat yang lebih tinggi hanya melayani koordinasi dan implementasi kehendak komunitas yang mengirim delegasi mereka ke majelis umum. Untuk ruang waktu yang terbatas mereka berdua menjadi juru bicara dan lembaga eksekutif. Namun, kekuatan dasar dari keputusan ada pada lembaga-lembaga dan gerakan-gerakan akar rumput setempat.
4. Di Timur Tengah, demokrasi tidak dapat dipaksakan oleh sistem kapitalis dan kekuatan imperialnya yang hanya merusak demokrasi. Penyebaran demokrasi akar rumput bersifat mendasar. Ini adalah satu-satunya pendekatan yang dapat mengatasi beragam kelompok etnis, agama, dan perbedaan kelas. Hal Ini juga cocok dengan struktur konfederasi masyarakat tradisional.
5. Konfederalisme demokratik di Kurdistan juga merupakan gerakan anti nasionalis. Ini bertujuan untuk mewujudkan hak membela diri rakyat dengan kemajuan demokrasi disemua bagian Kurdistan tanpa mempertanyakan batas-batas politik yang ada. Tujuannya bukanlah fondasi negara-bangsa Kurdi. Gerakan ini bermaksud untuk membentuk struktur federal di Iran, Turki, Suriah, dan Irak yang terbuka untuk semua Kurdi dan pada saat yang sama membentuk sebuah wadah konfederasi untuk semua empat bagian Kurdistan.

Revolusi Rojava telah dimulai pada 2012. Selanjutnya, ISIS mulai bergerak ke Suriah Utara, lalu mulai mengokupasi wilayah satu persatu di kawasan tersebut yang mengakibatkan Revolusi Rojava menjadi terancam. Pada daerah kekuasaannya tersebut, ISIS menerapkan nilai-nilai yang Islamis, dimana ISIS melancarkan doktrin agama dengan melakukan pemurnian terhadap nilai-nilai Islam yang radikal. ISIS menguasai negeri-negeri yang dianggap belum menjalankan syariat Islam. Ketika ISIS menguasai negeri tersebut, maka ISIS menjadi kekuatan yang superior di kawasan yang mereka kuasai, lewat jalan pemurnian nilai-nilai Islam yang radikal terhadap semua elemen yang ada di kawasan tersebut.

Selain itu, ISIS mengkampanyekan pendirian *Khilafah* lewat penaklukan-penaklukan di Timur Tengah. Pendirian *Khilafah* ini mengisyaratkan bahwa setiap masyarakat yang ditemui ISIS dalam melakukan penaklukannya tersebut, harus tunduk kepada ISIS. Dan segala hal aturan yang dibuat ISIS di wilayah taklukannya, maka harus wajib diikuti dan jika tidak, maka ISIS menunjukkan sikap kekejamannya. Dalam segi kepemimpinan, bahwa ISIS memegang teguh kepemimpinan yang kuat. Abu Bakar al-Baghdadi disimbolkan sebagai seorang penguasa yang harus tunduk kepadanya dengan pengangkatannya sebagai *Khalifah*. Selain itu, cap ISIS terhadap seseorang kafir atau *takfiri* juga akan mengakibatkan adanya kepatuhan mutlak terhadap ISIS. Seseorang dianggap kafir ketika tidak menjalankan aturan dan syariat yang ISIS berlakukan. Ketika hal ini terjadi maka ISIS akan melakukan represinya terhadap elemen yang tidak patuh kepada mereka. Perlakuan ISIS ini juga digolongkan sebagai bentuk fasisme dengan gaya baru, lewat nilai-nilai radikal Islam yang dipaksakan oleh ISIS.

Kemunculan ISIS di Suriah yang menguasai wilayah-wilayahnya, secara tidak langsung merupakan sebuah bentuk dominasi ideologi yang ISIS lakukan. ISIS dilihat secara pergerakannya sebagai salah satu bentuk representasi pergerakan kelompok dengan membawa nilai-nilai fasisme dengan gaya baru, dimana hal ini menyebabkan represi dan penindasan yang dilakukan ISIS terhadap elemen yang berada di daerah Suriah Utara. Munculnya resistensi terhadap dominasi ideologi ISIS dilakukan oleh IFB. Pada dasarnya resistensi yang dilakukan IFB lewat serangkaian aksi militer, juga menjadi sebuah *opposition* terhadap dominasi ideologi yang dilakukan ISIS. ISIS dimana melakukan aksi kekerasan dan militernya dalam memaksakan ideologinya tersebut untuk dipatuhi. Maka muncul resistensi yang dilakukan IFB untuk mempertahankan Revolusi Rojava yang terancam dan kontra terhadap ideologi fasisme gaya baru ISIS (anti fasis).

Pada awalnya, para *volunteers* seperti veteran militer yang datang ke Rojava bersifat apolitis. Meskipun demikian, mereka sering menyuarakan motif moral atau ideologis untuk melakukan pellawanan terhadap ISIS. Tema-tema yang disuarakan secara berulang adalah mengenai keharusan memerangi ISIS karena kekejamannya. Biasanya tema-tema tersebut dibingkai dalam hal mengalahkan kejahatan atas nama seluruh umat manusia, dan perjuangan ini diperlukan karena pemerintah-pemerintah

Barat tidak berbuat cukup terhadap hal ini. *Volunteers* dalam IFB melihat Konfederalisme Demokratik sebagai salah satu tujuan perjuangan dalam melawan ISIS secara serius. Relawan-relawan ini mengikuti paham ideologi PKK atau beberapa bentuk politik keras-kiri lainnya, biasanya anarkisme dan komunisme. Mereka datang ke Suriah untuk hadir di awal revolusi - revolusi sosial dan politik. Lucas Chapman adalah contoh yang jelas, seperti Kevin Joachim. Robert Grodt jelas berasal dari lingkungan ideologis yang menjadi perhatian YPG.

Untuk resistensi terhadap ideologi ISIS ini, IFB terlibat dalam serangkaian aksi militer bersama YPG. Hal ini dikarenakan ISIS yang menguasai Rojava, menerapkan nilai-nilai yang mereka anut terhadap segala elemen yang berada di Rojava. Penerapan nilai-nilai ini berlangsung dengan cara-cara kekerasan, dan dianggap sebagai salah satu bentuk representasi ideologi fasisme gaya baru, dimana jika dahulunya fasisme dalam bentuk negara yang melakukan represi, namun ISIS dipandang sebagai kelompok yang membawa fasisme dalam bentuk nilai-nilai Islam yang radikal.

IFB melakukan serangkaian aksi militer ini sebagai bentuk mempertahankan nilai-nilai Revolusi Rojava yang terganggu akibat okupasi yang dilakukan ISIS dan berdampak kepada penerapan ideologi Islam radikalnya. Nilai-nilai Revolusi Rojava sangat bertentangan dengan ideologi Islam radikal ISIS. IFB yang berasal dari latar belakang politik sayap kiri, melihat hal yang dilakukan ISIS sebagai bentuk fasisme gaya baru. Selanjutnya aksi militer IFB sendiri sebagai *opposition* terhadap ideologi ISIS yang menindas dan represif. Oleh karena itu, dapat disimpulkan juga bahwa aksi militer IFB sebagai kontra atau anti fasis terhadap ideologi fasisme ISIS.

Resistensi yang dilakukan IFB terhadap ISIS berawal dari dominasi yang dilakukan ISIS. Dominasi yang dilakukan ISIS akan menimbulkan resistensi yang dilakukan IFB ini dapat dijelaskan melalui tabel 2 aplikasi model dominasi-resistensi berikut, dengan penelusuran elemen bentuk-bentuk dominasi, seperti material, status, dan ideologi; batasan dominasi yang dilakukan oleh ISIS; dan bentuk resistensi yang dilancarkan oleh IFB melalui elemen -elemen aksi dan oposisi.

Tabel 2 – Dominasi ISIS dan Resistensi IFB

Bentuk Dominasi	Dominasi yang Dilakukan ISIS	Bentuk Resistensi dari IFB	
		Action	Opposition
Material	Okupasi wilayah Kurdi Suriah yang dilakukan oleh ISIS	Serangkaian aksi militer bersama YPG pada tahun 2015-2017:	Merebut kembali wilayah Kurdi Suriah yang sebelumnya diokupasi oleh ISIS.
Status	Okupasi wilayah Kurdi Suriah oleh ISIS mengakibatkan ISIS menerapkan nilai-nilai yang harus dipatuhi oleh segala elemen yang berada di Suriah Utara. Jika tidak mematuhi, maka ISIS akan mencap orang-orang dengan cap kafir atau disebut juga dengan <i>takfir</i> . Ketika hal ini terjadi, maka ISIS melakukan represi seperti penyiksaan, genosida, dan lain-lain.	<ul style="list-style-type: none"> - Serangan al-Hawl (2015). - Serangan Bendungan Tishrin (2015). - Serangan Al-Shaddadi (2015-2016). - Serangan Manbij (2016). - Kampanye Raqqa (2016-2017). 	Melawan dominasi status ISIS karena apa yang ISIS lakukan kedepannya terhadap dominasi statusnya ini akan menciptakan sebuah pembunuhan, genosida, serta represi lainnya. Dan IFB melakukan resistensi tersebut agar dominasi status yang dilakukan ISIS dapat dihilangkan khususnya pada kawasan Kurdi Suriah. Dapat disimpulkan bahwa yang dilakukan IFB terhadap dominasi status ISIS lakukan sebagai bentuk kontra terhadap cap <i>takfiri</i> ISIS karena hal ini juga kedepannya juga akan menciptakan sebuah paham fasisme dengan gaya baru dimana IFB bertolak belakang dengan hal tersebut.
Ideologi	Segala hal yang menyangkut terhadap kepatuhan kepada nilai-nilai Islam radikal ISIS, jika tidak maka ISIS akan melakukan represi. Hal ini dianggap sebagai bentuk fasisme dengan gaya baru		Resistensi terhadap bentuk ideologi fasisme gaya baru ISIS. Bentuk ideologi fasisme ISIS dengan nilai Islam radikalnya mengakibatkan terganggunya Revolusi Rojava. IFB yang terdiri dari spektrum politik sayap kiri mencoba untuk mempertahankan Revolusi Rojava dari ancaman ISIS karena adanya kesamaan nilai-nilai ideologi IFB dengan Revolusi Rojava. Kemudian, lewat spektrum ideologi kiri ini juga sangat bertentangan nilai-nilainya dengan ideologi ISIS.

Sumber: dirangkum dari berbagai bahan bacaan dengan analisis dari penulis

Resistensi menurut Holander dan Einwohner terdapat 7 tipe. Secara garis besarnya, resistensi dijabarkan menjadi dua macam, yaitu (Hollander dan Einwohner, 2004: 544-547):

1. Resistensi terbuka (*overt resistance*). Resistensi ini ialah tingkah laku yang terlihat dan mudah dikenali baik oleh target (*targets*) dan pengamat (*observers*) sebagai resistensi. Kategori ini meliputi tindakan-tindakan kolektif termasuk seperti gerakan sosial dan revolusi, maupun tindakan individu untuk melakukan penolakan seperti resistensi perempuan dalam menolak pekerjaan rumah tangga, atau melawan secara fisik terhadap kekerasan seksual.
2. Resistensi tertutup (*covert resistance*) atau resistensi samar-samar. Hal ini mengacu kepada tindakan yang disengaja akan tetapi tidak diketahui oleh target, meskipun mereka diakui sebagai resistensi terhadap yang lain. Sebagai contoh dari bentuk resistensi tertutup adalah gosip (*gossip*), omelan (*bitching*), dan subversi halus ditempat kerja.

Resistensi IFB terhadap ISIS digolongkan kepada resistensi terbuka karena resistensi yang ditunjukkan secara fisik. Hal ini terlihat kepada serangkaian aksi militer yang digunakan IFB untuk menghadapi ISIS. Serangkaian aksi militer ini sebagai bentuk *action* yang digunakan oleh IFB dalam melakukan *opposition* terhadap ISIS. *Opposition* ini dalam bentuk yaitu merebut kembali wilayah Kurdi Suriah yang sebelumnya diokupasi oleh ISIS; resistensi terhadap cap *takfir* oleh ISIS terhadap elemen yang berada diwilayah kekuasaannya, yang mengakibatkan terjadinya pembunuhan, genosida oleh ISIS; serta resistensi terhadap fasisme gaya baru ISIS yang mengakibatkan terancamnya Revolusi Rojava.

Dengan demikian bahwa IFB merupakan gerakan sosial transnasional yang melakukan resistensinya terhadap ISIS di Suriah. Resistensi ini dilatarbelakangi oleh dominasi-dominasi yang dilakukan oleh ISIS. Dominasi ini dilihat dari tiga bentuk, yaitu dominasi material, dominasi status, dan dominasi ideologi. Masing-masing dari dominasi ini memunculkan resistensinya dan setiap tindakan apabila dikatakan sebuah resistensi harus mempunyai dua elemen didalamnya, yaitu *action* dan *opposition*. *Action* IFB yaitu melakukan serangkaian pertempuran dengan ISIS dan *opposition* dari resistensi IFB yaitu merebut kembali wilayah Kurdi Suriah dari ISIS, kontra terhadap *takfiri* ISIS, dan kontra terhadap fasisme gaya baru ISIS. Dalam resistensi yang

dilakukan IFB, dapat disimpulkan bahwa resistensi bersifat terbuka karena adanya pertempuran langsung dengan ISIS.

Simpulan

IFB terbentuk sebagai sebuah wadah penyatuan para *volunteers* berasal dari bermacam negara dan kelompok-kelompok perjuangan lainnya dalam melakukan resistensi terhadap ISIS. Kemunculan IFB secara resminya pada 10 Juni 2015 sebagai respon terhadap segala bentuk aktivitas ISIS yang terjadi di Suriah. Hal ini dimulai ketika ISIS yang pembentukan awalnya sebagai bagian awal dari Al-Qaeda Cabang Irak. Ketika kepemimpinan dibawah Abu Bakar Al-Baghdadi, kelompok ini mulai memisahkan diri dengan Al-Qaeda.

Keunikan dalam membahas resistensi IFB terhadap ISIS ialah bahwa sebagai salah satu bentuk menambah pengetahuan tentang spektrum ideologi kiri yang sangat bertentangan dengan fasisme, dimana selalu dikaitkan dengan spektrum ideologi kanan. Hal ini dijelaskan bahwa ISIS merupakan representasi bentuk fasisme dengan gaya baru dimana mereka membawa nilai-nilai Islam yang radikal untuk melakukan serangkaian represinya di Suriah. Melihat hal ini, IFB sebagai gerakan yang terinspirasi dari Brigade Internasional pada perang saudara Spanyol 1936-1939 melakukan resistensinya yang justru melawan fasisme ISIS tersebut. Jika Brigade Internasional melawan fasisme dalam bentuk representasi negara, IFB melawan fasisme dalam bentuk representasi sebuah kelompok yang membawa nilai-nilai Islam radikal.

Kelompok kontra terhadap ISIS secara garis besar kebanyakan dalam pemberitaan ialah sering dilakukan oleh *state actors* seperti adanya *US-Lead Coalition*. Namun, dengan kehadiran IFB ialah sebagai bentuk menambah khazanah mengenai gerakan sosial sebagai kajian isu penting dalam studi hubungan internasional. Dimana dalam studi hubungan internasional sendiri, kajian-kajian lebih banyak bersifat *state centric*, terutama isu ISIS yang telah menjadi khazanah terbaru lainnya dalam studi hubungan internasional. Isu IFB dalam melakukan resistensinya terhadap ISIS menurut penulis menjadi khazanah tersendiri dalam semakin memperkaya studi hubungan internasional.

Dalam penelitian ini, pergerakan Islam radikal ISIS menimbulkan fasisme gaya baru tidak terjadi hanya serangkaian okupasi wilayah yang menimbulkan dominasi

material saja. Namun, hal tersebut akan menimbulkan dominasi-dominasi lain yang saling berkaitan, yaitu dominasi status dan ideologi dari ISIS. Dominasi ini menjadi landasan bagi IFB untuk melakukan resistensinya, dimana menurut penulis bahwa dominasi-dominasi ISIS telah mengubah struktur-struktur sosial yang telah terbangun di kawasan Rojava pada awalnya lewat Revolusi Rojava. IFB melakukan resistensinya tersebut ialah bersifat revolusioner untuk melawan dominasi tersebut.

Kemunculan IFB sebagai salah satu gerakan sosial transnasional yang melakukan resistensinya terhadap ISIS di Suriah menjadi salah satu aktor pembaruan terhadap gerakan sosial, terutama resistensi terhadap fasisme gaya baru dalam ikut mempertahankan Revolusi Rojava. Namun, bentuk organisasi yang militeristik dengan membawa senjata dan lewat beberapa resistensinya terhadap ISIS menggunakan beberapa aksi militer. ISIS dalam aksinya sendiri justru langsung menggunakan segi kekerasan dan respon IFB ini ibaratkan kekerasan dibalas dengan kekerasan. Disisi lain, IFB menyebarkan simpati masyarakat dunia lewat memperlihatkan kegiatan aksi militer selama resistensinya terhadap ISIS. Berdasarkan kesimpulan di atas, saran dari penulis yaitu IFB terlebih dahulu menggunakan cara-cara non kekerasan seperti menyebarkan wacana-wacana alternatif yang mampu menggerakkan massa seperti yang dilakukan gerakan Zapatista di Meksiko karena kekerasan sendiri merupakan jalan terakhir dalam melakukan perjuangan.

Selain itu, kedepannya penulis berharap adanya penelitian-penelitian yang lebih konkrit lagi mengenai IFB ini, mengingat isu-isu gerakan sosial merupakan isu kontemporer dalam Hubungan Internasional masih lumayan baru. Dan studi yang berfokus terhadap IFB sendiri, penulis juga melihat masih sedikit pembahasan mengenai fokus ini, karena rata-rata pembahasan terhadap isu-isu di Suriah, khususnya pada Rojava sendiri lebih banyak berfokus kepada kelompok bantuan lainnya, seperti *US-lead coalition*, FSA, atau langsung fokusnya terhadap kelompok Kurdi Suriah seperti SDF, PYD, dan YPG.

Daftar Pustaka

Abdelaziz, S. (2014). *Syrian Radicals 'Brainwash' Kidnapped Kurdish schoolchildren*. Diambil 12 November 2018 dari <https://edition.cnn.com/2014/06/25/world/meast/syria-isis-schoolboys/index.html>

- Aboufadel, L. (2016). *ISIS Launches Counter-Offensive at Al-Shadadi in East Syria*. Diambil 23 November 2018 dari <https://www.almasdarnews.com/article/isis-launches-counter-offensive-at-al-shadadi/>
- Adra, Z. (2016). *Field Report: US-backed Fighters Capture New Territories in Northern Syria*. Diambil 12 Desember 2018 dari <https://www.almasdarnews.com/article/field-report-us-backed-fighters-capture-new-territories-northern-syria/>
- AFP. (2015). *Syrian Kurdish-Arab Alliance Captures Nearly 200 Villages from IS*. Diambil 12 November 2018 dari <https://www.dailymail.co.uk/wires/afp/article-3320806/Syrian-Kurdish-Arab-alliance-captures-nearly-200-villages-IS.html>
- Al-Ibrahim, B. (2015). ISIS, Wahhabism and Takfir. *Contemporary Arab Affairs*. 8 (3).
- Al-Khalidi, S., & Barrington, L. (2016). *U.S.-Backed Forces Wrest Control of Syria's Manbij from Islamic State*. Diambil 12 November 2018 dari <https://www.reuters.com/article/us-mideast-crisis-syria-islamic-state-idUSKCN10N178>
- BBC News. (2016). *Kurdish Forces 'Cut Off IS Escape Route' through Manbij*. Diambil 30 Oktober 2018 dari <https://www.bbc.com/news/world-middle-east-37063857>
- Bakırcıyan, M. (2017) *Interview with the commander of International Freedom Battalion* Diwawancara oleh Mahiren.
- Berlianto. (2015). *ISIS Sudah Bunuh Lebih dari 2.000 Warga Irak*. Diambil 23 Oktober 2018 dari <https://international.sindonews.com/read/1030862/43/isis-sudah-bunuh-lebih-dari-2000-warga-irak-1439038040>
- Botelho, G., & Shah, K. (2015). *ISIS is "Everywhere in Syria's Ancient City of Palmyra"*. Diambil 12 November 2018 dari <https://edition.cnn.com/2015/05/21/middleeast/isis-syria-iraq/>
- Bray, M. (2017). *Antifa: The Antifascist Handbook*. London: Melville House Publishing.
- Davison, J., & Said, R. (2017). *Islamic State Defeated in its Syrian Capital Raqqa*. Diambil 23 November 2018 dari <https://www.reuters.com/article/us-mideast-crisis-syria-raqqa/islamic-state-defeated-in-its-syrian-capital-raqqa-idUSKBN1CM0VC>
- Firman, T. (2016). *Kurdi, Bangsa Tanpa Negara*. Diambil 23 November 2018 dari <https://tirto.id/kurdi-bangsa-tanpa-negara-bCPI>
- Giglio, M. (2015). *Inside the War Against ISIS*. Diambil 23 November 2018 dari <https://www.buzzfeednews.com/article/mikegiglio/airstrikes-alone-wont-stop-isis-inside-the-war-on-the-ground#.dmN9XX7Z07>
- Glass, C. (2015). *Syria Burning: ISIS and the Death Of the Arab Spring*. London: OR Books.
- Gutman, R., & Zakaria, Z. (2015). *Kurds, Arab Allies Hit Hard by Islamic State Car Bomb*. Diambil 23 November 2018 dari <https://web.archive.org/web/20151103171610/http://www.mcclatchydc.com/news/nation-world/world/middle-east/article42319425.html>
- Hassan, H. (2016). *Sudden Retreats Don't Mean that ISIL is Defeated*. Diambil 23 November 2018 dari <https://www.thenational.ae/opinion/sudden-retreats-don-t-mean-that-isil-is-defeated-1.221178>
- Harp, S. (2017). *The Anarchists vs. the Islamic State*. Diambil 25 November 2018 dari <http://www.rollingstone.com/politics/features/american-anarchists-ypg-kurdish-militia-syria-isis-islamic-state-w466069>

- Hollander, J. A., & Einwohner, R. L. (2004). Conceptualizing Resistance. *Sociological Forum*, 19 (4).
- Human Rights Watch. (2014). *Under Kurdish Rule Abuses in PYD-run Enclaves of Syria*. Diambil 23 November 2018 dari <https://www.hrw.org/report/2014/06/19/under-kurdish-rule/abuses-pyd-run-enclaves-syria>
- Ignatius, D. (2016). *A Pivotal Moment in a Tangled War*. Diambil 25 November 2018 dari https://qctimes.com/news/opinion/editorial/columnists/david-ignatius/ignatius-a-pivotal-moment-in-a-tangled-war/article_f1bdcaa6-3e74-54dd-9925-462ed218b282.html
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Jackson, M. W. (1986). The Army of Strangers: The International Brigades in the Spanish Civil War. *Australian Journal of Politics & History*, 32 (1).
- Kurdish Question. (2015). *New Leftist 'Freedom Brigade' to Join Kurdish Forces in Rojava*. Diambil 23 November 2018 dari <https://www.telesurtv.net/english/news/New-Leftist-Freedom-Brigade-to-Join-Kurdish-Forces-in-Rojava-20150613-0023.html>
- Mamo, H. (2015). *Kurdish-Arab Join Forces Advance Against ISIS North Aleppo*. Diambil 23 November 2018 dari <http://aranews.net/files/2015/12/17263/>
- Mashuri, I. K. (2015). *Mengapa ISIS Tidak Membela Palestina?*. Diambil 23 November 2018 dari <https://www.republika.co.id/berita/kolom/resonansi/15/02/01/nj30zn-mengapa-isis-tak-membela-palestina>
- Miste, Q. (2016). *ISIS Holds Thousands of Civilians Hostage in Syria's Shaddadi*. Diambil 23 November 2018 dari <http://aranews.net/files/2016/01/isis-holds-thousands-of-civilians-as-hostages-in-syrias-shaddadi/>
- Miste, Q. (2016). *ISIS Militants Fight Back in Syria's Shaddadi after Kurdish Advance*. Diambil 20 November 2018 dari <http://aranews.net/files/2016/02/isis-militants-fight-back-in-syrias-shaddadi-after-kurdish-advance/>
- Miste, Q. 2016. *Kurds, Allies Expel ISIS from Key Gas Facility North Syria*. Diambil 20 November 2018 dari <http://aranews.net/files/2016/02/kurds-allies-expel-isis-from-key-gas-facility-north-syria/>
- Mulyana, Y., et. al. (2016). Power Negara Islam Irak dan Suriah (Islamic State Of Iraq and Suriah, ISIS). *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*, 6 (1).
- Orton, K. (2017). *The Forgotten Foreign Fighters: The PKK in Syria*. London: The Henry Jackson Society.
- Patnistik, E. (2014). *PBB: ISIS Lakukan Penculikan, Perbudakan Seks, dan Pembantaian*. Diambil 23 November 2018 dari <http://internasional.kompas.com/read/2014/10/03/13371781/PBB.ISIS.Lakukan.Penculikan.Perbudakan.Seks.dan.Pembantaian>
- Perry, T. (2017). *Raqqa to be Part of 'Federal Syria', U.S.-Backed Militia Says*. Diambil 30 November 2018 dari <https://www.reuters.com/article/us-mideast-crisis-syria-raqqa/raqqa-to-be-part-of-federal-syria-u-s-backed-militia-says-idUSKBN1CP16T>
- Quah, S. R., & Sales, A. (2001). *The International Handbook of Sociology*. London: Sage Publication Ltd.
- Rojava Solidarity NYC. *Anarchism in the Middle East: the Rojava Revolution*. Rojava: Solidarity NYC Zine.

- Scott, J. C. (1990). *Domination and the Arts of Resistance: Hidden Transcripts*. New Haven: Yale University Press.
- Shiwesh, A. (2015). *As Kurdish-Arab Alliance Prepares to Storm Shaddadi, Tribal Leaders Ask ISIS to Withdraw to Avoid Civilian Casualties*. Diambil 23 November 2018 dari <http://aranews.net/2015/12/as-kurdish-arab-alliance-prepares-to-storm-shaddadi-tribal-leaders-ask-isis-to-withdraw-to-avoid-civilian-casualties/>
- Shiwesh, A. (2016). *Syrian Democratic Forces Make New Gains Against ISIS Near Iraqi Border*. Diambil 23 November 2018 dari <http://aranews.net/files/2016/02/syrian-democratic-forces-make-new-gains-against-isis-near-iraqi-border/>
- Shiwesh, A., & Osman, A. (2015). *Syrian Democratic Forces to extend Anti-ISIS Operations*. Diambil 12 November 2018 dari <http://aranews.net/2015/11/syrian-democratic-forces-to-extend-anti-isis-operations/>
- Shiwesh, A., & Haci, H. (2016). *Syrian Democratic Forces Report First Gains in Raqqa Operation, Capture 11 Villages*. Diambil 23 November 2018 dari <http://aranews.net/files/2016/11/syrian-democratic-forces-report-first-gains-raqqa-operation-liberate-11-villages/>
- Shiwesh, A., & Nasro, J. (2015). *Kurds, Allied Rebels Regain Dozens of Villages After Clashes with ISIS in Hasakah*. Diambil 12 November 2018 dari <http://aranews.net/files/2015/11/kurds-allied-rebels-regain-dozens-of-villages-after-clashes-with-isis-in-hasakah/>
- Singh, R. (2010). *Gerakan Sosial Baru*. Yogyakarta: Resist Book.
- Sukmana, O. (2016). *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*. Malang: Intrans Publishing.
- The Syrian Observatory for Human Rights. *ISIS Members Killed in the Clashes at the Eastern Countryside of Al-Hasakah and Airstrikes Target Several Areas in the Countryside of Idlib*. Diambil 23 November 2018 dari <http://www.syriahr.com/en/?p=37777>
- The Syrian Observatory for Human Rights. *More than 13 Casualties in the Clashes at the Lands of Sluk Town and al-Hool area in Al-Raqqah and Al-Hasakah*. Diambil 30 November 2018 dari <http://www.syriahr.com/en/?p=37542>
- The Syrian Observatory for Human Rights. *SDF Takes Control over Tishreen Dam's Housing After 24 Hours of Seizing this Strategic Dam*. Diambil 23 November 2018 dari <http://www.syriahr.com/en/?p=41492>
- The Syrian Observatory for Human Rights. *The Syrian Democratic Forces Seize the Town of al- Hol in the Eastern Countryside of al-Hasakah*. Diambil 23 November 2018 dari <http://www.syriahr.com/en/?p=37666>
- Tomson, C. (2016). *Syrian Democratic Forces Inch Closer to Islamic State Stronghold of Manbij*. Diambil 23 November 2018 dari <https://www.almasdarnews.com/article/syrian-democratic-forces-inch-closer-islamic-state-stronghold-manbij/>
- Tomson, C. (2016). *Syrian Democratic Forces Overrun ISIS bastion North of Raqqa*. Diambil 23 November 2018 dari <https://www.almasdarnews.com/article/syrian-democratic-forces-overrun-isis-bastion-north-raqqa/>
- Tomson, C. (2016). *Kurdish Forces Capture First Batch of Villages from ISIS in Campaign to Liberate Raqqa*. Diambil 23 November 2018 dari <https://www.almasdarnews.com/article/kurdish-forces-capture-first-batch-villages-isis-campaign-liberate-raqqa/>

- The Syrian Observatory for Human Rights. *Syria's Democratic Forces are Approaching Shaddadi and Controlling the 47th*. Diambil 23 November 2018 dari <http://www.syriahr.com/?p=156867>
- Times New Oman. (2016). *SDF Launches Final Assault Against IS Syria's Manbij*. Diambil 23 November 2018 dari <https://www.pressreader.com/oman/times-of-oman/20160813/281616714764836>
- Uludag, M. (2015). Syria. *Counter Terrorist Trends and Analyses*, 7 (1).
- Ulutas, U. (2016). *The State of Savegery: ISIS in Syria*, Ankara: SETA Publications.
- Washington Kurdish Institute. *Syrian Democratic Forces Initiate Second Round of Operations Against Daesh in Northern Syria*. Diambil 23 November 2018 dari <http://dckurd.org/2015/12/24/syrian-democratic-forces-initiate-second-round-of-operations-against-daesh-in-northern-syria/>
- Wilgenburg, W. v. (2018). *Kurds Celebrate Capture of Key IS Stronghold in Syria*. Diambil 23 November 2018 dari <https://www.middleeasteye.net/news/kurds-celebrate-capture-key-stronghold-1606421989>
- Wilgenburg, W. v. (2016). *Senior Kurdish Military Official: We will Defeat ISIS and Link All Rojava's Cantons*. Diambil 23 November 2018 dari <http://aranews.net/2016/06/senior-kurdish-military-official-will-defeat-isis-link-rojavas-cantons/>
- YPG. *Effective Operations Carried Out Hours After Enduring QSD Campaign Aimed At Confronting Daesh in Southern Kobane*. Diambil 23 November 2018 dari <http://ypgrojava.com/en/2015/12/24/effective-operations-carried-out-hours-after-enduring-qsd-campaign-aimed-at-confronting-daesh-in-southern-kobane/>
- YPG. *QSD Spokesman: Fifty Villages, Canals, River Crossings Secured During Military Campaign In Southern Kobane*. Diambil 23 November 2018 dari <http://ypgrojava.com/en/2015/12/26/qsd-spokesman-fifty-villages-canals-river-crossings-secured-during-military-campaign-in-southern-kobane/>